

---

**Sinergi Lintas Sektoral Dalam Pelestarian Lingkungan Melalui Program  
Penanaman Hutan Kota Di Kecamatan Cileungsi**

---

**Sugeng Riyanto<sup>1</sup>, Supriatal<sup>2</sup>, Abdul<sup>3</sup>**

STEBIS Bina Mandiri  
Email: Sr7752413@gmail.com

**ABSTRAK**

Kecamatan Cileungsi menghadapi tantangan ekologis yang serius akibat laju urbanisasi, pertumbuhan industri, dan kepadatan penduduk yang meningkat pesat dalam lima tahun terakhir. Hal ini berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau, meningkatnya polusi udara, dan ancaman terhadap ketersediaan air tanah. Artikel ini menguraikan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program "Penanaman Hutan Kota" yang bertujuan untuk menciptakan paru-paru kota dan mitigasi perubahan iklim di wilayah Cileungsi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sinergi lintas sektoral yang melibatkan Pemerintah Kecamatan Cileungsi, TNI (Koramil), Polri (Polsek), serta partisipasi aktif dari Gerakan Pramuka dan tokoh masyarakat. Pemilihan jenis pohon difokuskan pada vegetasi dengan daya serap CO<sub>2</sub> tinggi seperti Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*) dan pohon peneduh seperti Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*). Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi lahan non-produktif menjadi zona hijau strategis serta peningkatan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda. Sinergi ini tidak hanya mendukung pencapaian target RPJMD Kabupaten Bogor dalam perluasan Ruang Terbuka Hijau (RTH), tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai kolaborasi pemerintah dalam pelayanan publik. Kesimpulan dari program ini menekankan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan di wilayah padat penduduk bergantung pada integrasi peran pemangku kepentingan dan komitmen perawatan pasca-tanam yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sinergi Lintas Sektoral, Hutan Kota, Pelestarian Lingkungan.

**ABSTRACT**

*The Cileungsi District faces significant ecological challenges due to rapid urbanization, industrial growth, and a sharp increase in population density over the last five years. These factors have led to the reduction of green open spaces, increased air pollution, and threats to groundwater availability. This article outlines a community service program titled "Urban Forest Planting," aimed at creating "city lungs" and mitigating climate change within the Cileungsi area. The implementation utilized a cross-sectoral synergy involving the Cileungsi District Government, the Indonesian National Armed Forces (Koramil), the National Police (Polsek), as well as active participation from the Scouts (Pramuka) and community leaders. The selection of tree species focused on vegetation with high CO<sub>2</sub> absorption capacity, such as Ketapang Kencana (*Terminalia mantaly*), and shade-providing trees like Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*). The results demonstrate a successful transformation of unproductive land into a strategic green zone and an increase in ecological awareness among the youth. This synergy not only supports the*

*achievement of the Regional Medium-Term Development Plan (RPJMD) of Bogor Regency regarding the expansion of Green Open Spaces (RTH) but also implements collaborative governance values in public service. The program concludes that the success of environmental conservation in densely populated areas depends on the integration of stakeholder roles and a sustainable commitment to post-planting maintenance.*

*Keywords: Cross-sectoral Synergy, Urban Forest, Environmental Conservation.*

## **PENDAHULUAN**

Kecamatan Cileungsi, sebagai salah satu penyangga strategis di wilayah Kabupaten Bogor, telah mengalami transformasi lanskap yang sangat masif dalam dua dekade terakhir. Transformasi ini dipicu oleh lokasinya yang menjadi titik temu antara zona industri, pusat bisnis, dan kawasan hunian satelit. Secara sosiologis dan geografis, Cileungsi tidak lagi sekadar wilayah pinggiran, melainkan telah berevolusi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang padat penduduk. Pertumbuhan infrastruktur yang pesat ditandai dengan perluasan area pabrik, pembangunan pusat perbelanjaan, dan masifnya pembukaan lahan untuk perumahan membawa konsekuensi logis terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa konversi lahan hijau menjadi lahan terbangun (betonisasi) telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Hilangnya vegetasi alami di wilayah perkotaan Cileungsi menyebabkan munculnya fenomena Urban Heat Island, di mana suhu udara di pusat aktivitas terasa jauh lebih panas dibandingkan wilayah sekitarnya. Selain itu, padatnya mobilitas kendaraan bermotor yang melintasi jalur protokol Cileungsi berkontribusi besar terhadap peningkatan emisi gas buang, yang jika dibiarkan tanpa adanya filter udara alami, akan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat jangka panjang. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekosistem bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan keberlanjutan hidup di wilayah ini.

Urgensi program penanaman ini semakin nyata jika menilik data pertumbuhan penduduk Kecamatan Cileungsi dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan rujukan tren data Badan Pusat Statistik (BPS), Cileungsi terus mengalami kenaikan jumlah penduduk yang signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan berkisar antara 2,5% hingga 3% per tahun. Peningkatan populasi yang dibarengi dengan masifnya pembangunan residensial dan kawasan industri menciptakan tekanan besar terhadap daya dukung lingkungan. Kepadatan penduduk ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan konsumsi energi dan emisi karbon harian. Tanpa adanya intervensi ruang terbuka hijau yang memadai, Cileungsi berisiko mengalami degradasi kualitas hidup akibat polusi udara dan hilangnya daerah resapan air. Oleh karena itu, penanaman hutan kota ini merupakan langkah antisipatif untuk mengimbangi laju urbanisasi yang pesat agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga di tengah padatnya pemukiman.

Program Penanaman Hutan Kota ini dirancang dengan visi jangka panjang yang terukur. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk menciptakan "Paru-Paru Kota" yang berfungsi sebagai sistem filtrasi udara alami. Pohon-pohon yang

ditanam diproyeksikan untuk menyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>) secara efektif dan melepaskan oksigen (O<sub>2</sub>) yang bersih bagi warga. Lebih dari sekadar estetika hijau, keberadaan hutan kota di Cileungsi diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan pertama dalam menghadapi polusi udara yang dihasilkan oleh aktivitas industri dan transportasi.

Selain fungsi filtrasi udara, kegiatan ini merupakan upaya konkret dalam konservasi sumber daya air tanah. Seiring dengan meningkatnya luasan penutupan lahan oleh aspal dan semen, kemampuan tanah untuk menyerap air hujan (infiltrasi) menurun drastis, yang berpotensi menyebabkan banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Melalui sistem perakaran pohon yang kuat, struktur tanah akan terjaga dan pori-pori tanah akan terbuka, sehingga air hujan dapat meresap kembali ke dalam akuifer tanah. Ini adalah investasi vital untuk menjamin bahwa generasi Cileungsi di masa depan tetap memiliki akses terhadap air bersih dan terhindar dari krisis air yang menghantui wilayah perkotaan padat penduduk.

Dalam implementasi program ini, pemilihan jenis pohon dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan manfaat biologis spesifik bagi lingkungan perkotaan. Salah satu varietas utama yang ditanam adalah Trembesi (*Samanea saman*). Pohon ini dipilih karena kemampuannya yang luar biasa dalam menyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>); satu pohon Trembesi dewasa mampu menyerap hingga 28,5 ton CO<sub>2</sub> pertahun, menjadikannya agen mitigasi perubahan iklim yang sangat efektif. Selain itu, ditanam pula pohon Mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang memiliki tajuk rimbun dan sistem perakaran yang kuat. Mahoni berfungsi optimal sebagai pohon peneduh yang mampu menurunkan suhu mikro di sekitarnya serta menyaring debu dan polutan dari asap kendaraan bermotor. Kombinasi vegetasi ini tidak hanya bertujuan untuk penghijauan secara visual, tetapi juga menciptakan ekosistem mini yang mampu memperbaiki kualitas udara dan memperkuat struktur tanah demi menjaga siklus hidrologi di wilayah Cileungsi.

Salah satu esensi terpenting dari kegiatan ini adalah pergeseran paradigma bahwa pelestarian lingkungan bukanlah tugas tunggal pemerintah daerah semata. Pendekatan top-down seringkali menemui kegagalan jika tidak dibarengi dengan dukungan akar rumput. Oleh karena itu, Program Penanaman Hutan Kota di Cileungsi ini mengedepankan semangat kolaborasi lintas sektoral yang inklusif. Kehadiran unsur Forkopimcam (Camat, Kapolsek, dan Danramil) menunjukkan komitmen penuh dari sisi regulasi dan pengamanan kebijakan lingkungan.

Namun, keterlibatan aktif elemen masyarakat seperti Gerakan Pramuka memberikan nilai tambah yang signifikan. Pramuka, sebagai representasi generasi muda, membawa energi positif dan pesan edukatif bahwa masa depan lingkungan berada di tangan mereka. Kolaborasi ini membuktikan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah (birokrasi), penegakan aturan (TNI/Polri), dan pendidikan karakter (Pramuka). Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap elemen; dari pejabat yang membuat kebijakan, aparat yang menjaga tatanan, hingga warga dan pemuda yang merawat pertumbuhan setiap bibit yang ditanam. Dengan menyatukan langkah

dalam satu misi, aksi hijau ini diharapkan menjadi katalisator bagi gerakan-gerakan serupa di wilayah lain untuk menciptakan Kabupaten Bogor yang asri, sehat, dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bukan merupakan aksi sporadis, melainkan bentuk implementasi nyata yang selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bogor. Dalam dokumen strategis tersebut, salah satu misi utama pemerintah daerah adalah mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Penanaman hutan kota di Cileungsi secara langsung mendukung pencapaian target Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dan perluasan Rasio Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diamanatkan oleh peraturan daerah. Dengan melibatkan sinergi lintas sectoral antara Pemerintah Kecamatan, TNI, Polri, dan Gerakan Pramuka kegiatan ini memperkuat pilar tata kelola pemerintahan yang kolaboratif. Sinergi ini memastikan bahwa pembangunan di tingkat kecamatan tidak hanya terfokus pada infrastruktur fisik (ekonomi), tetapi juga pada pembangunan infrastruktur hijau (ekologi) yang menjadi mandat utama pembangunan daerah menuju Kabupaten Bogor yang nyaman dan berkelanjutan.

## **METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **Tahap Perencanaan dan Koordinasi Lintas Sektoral**

Keberhasilan program penanaman hutan kota ini diawali dengan proses perencanaan yang matang melalui koordinasi intensif antar-lembaga atau stakeholders terkait di wilayah Kecamatan Cileungsi. Metode yang digunakan dalam tahap awal ini adalah pendekatan partisipatif, di mana Pemerintah Kecamatan melakukan audiensi bersama unsur TNI (Koramil) dan Polri (Polsek), pemerintahan desa, tokoh Masyarakat, karangtaruna, Lembaga penggiat lingkungan untuk menentukan lokus penanaman yang strategis serta memastikan keamanan dan legalitas lahan. Selain itu, keterlibatan Kwartir Ranting (Kwarran) Gerakan Pramuka Cileungsi menjadi elemen penting dalam mobilisasi relawan muda. Koordinasi ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi mengenai jenis bibit yang sesuai dengan karakteristik tanah di lokasi, pembagian zonasi penanaman, serta penyusunan jadwal pelaksanaan agar tidak berbenturan dengan aktivitas publik lainnya. Tahap perencanaan ini menjadi fondasi utama bagi terciptanya sinergi yang harmonis di lapangan, mencerminkan nilai kolaborasi yang menjadi semangat utama pengabdian masyarakat ini.

### **Teknis Persiapan Lahan dan Pengadaan Bibit**

Secara teknis, pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan lahan yang dilakukan beberapa hari sebelum acara puncak. Metode persiapan meliputi pembersihan area dari sampah anorganik dan gulma yang dapat menghambat pertumbuhan bibit pohon. Penentuan titik tanam dilakukan dengan pola jarak tanam yang ideal sekitar 3 hingga 5 meter antar lubang guna memberikan ruang bagi tajuk pohon Trembesi dan Mahoni untuk berkembang di masa depan tanpa saling tumpang tindih. Lubang tanam dibuat dengan dimensi standar 40x40x40 cm, yang kemudian diberikan pupuk dasar organik untuk memperkaya nutrisi

tanah. Pengadaan bibit pohon sendiri dilakukan melalui kerja sama dengan pembibitan lokal dan dinas terkait, memastikan bahwa setiap bibit yang disediakan memiliki tinggi minimal 1-1,5 meter dengan batang yang kuat (kayu) agar memiliki tingkat daya tahan hidup (survival rate) yang tinggi saat dipindahkan ke lahan terbuka.

### **Prosedur Pelaksanaan Penanaman Serentak**

Puncak pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui aksi penanaman serentak yang melibatkan seluruh elemen yang hadir. Prosedur penanaman dilakukan secara simbolis oleh unsur pimpinan Kecamatan, TNI, dan Polri sebagai bentuk komitmen kepemimpinan terhadap lingkungan, yang kemudian diikuti secara massal oleh anggota Pramuka dan perwakilan masyarakat. Metode penanaman dilakukan dengan melepaskan polybag secara hati-hati agar bola tanah tidak pecah, menempatkan bibit tepat di tengah lubang, dan menutupnya kembali dengan tanah topsoil yang telah dicampur kompos. Para anggota Pramuka yang terlibat diberikan instruksi teknis di lokasi mengenai cara pemadatan tanah di sekitar pangkal batang untuk mencegah pohon miring saat terkena angin kencang. Penggunaan papan penanda di setiap zona tanam juga dilakukan untuk mempermudah identifikasi jenis pohon dan instansi penanggung jawab, menciptakan sistem dokumentasi lapangan yang rapi.

### **Skema Pendampingan dan Monitoring Pasca-Tanam**

Metode pelaksanaan ini tidak berhenti pada tahap penanaman fisik semata, melainkan mencakup rencana monitoring dan evaluasi pasca-kegiatan. Untuk menjamin keberlanjutan hutan kota, diberlakukan skema pembagian tanggung jawab pemeliharaan. Unsur pemuda dan Pramuka dilibatkan dalam program "Adopsi Pohon", di mana mereka melakukan pengecekan berkala terhadap pertumbuhan bibit, penyiraman di musim kemarau, dan pembersihan gulma di sekitar area tanam. Pemerintah Kecamatan bersama dinas terkait juga menjadwalkan pemupukan lanjutan setiap enam bulan sekali. Pendekatan monitoring ini sangat krusial agar kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak terjebak pada seremoni belaka, melainkan benar-benar menghasilkan tegakan pohon yang subur yang mampu memberikan manfaat ekologis jangka panjang bagi masyarakat Cileungsi. Sinergi ini memastikan bahwa setiap tetes keringat yang dikeluarkan saat pelaksanaan akan membuahkan hasil berupa lingkungan yang hijau dan lestari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Capaian Output Fisik: Transformasi Lahan Menjadi Zona Hijau**

Hasil utama yang terlihat secara signifikan dari kegiatan ini adalah transformasi fisik pada area yang sebelumnya merupakan lahan terbuka non-produktif menjadi embrio hutan kota yang terstruktur. Berdasarkan pelaksanaan di lapangan, telah berhasil ditanam ratusan bibit pohon dengan komposisi dominan Trembesi dan Mahoni serta beberapa tanaman buah-buahan seperti Mangga dan Rambutan yang tersebar di titik-titik strategis wilayah Cileungsi.

Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari jumlah lubang tanam yang terisi, tetapi juga pada tertatanya lanskap vegetasi yang direncanakan untuk jangka panjang. Secara teknis, keberadaan bibit-bibit pohon dengan tinggi rata-rata 1,5 meter ini memberikan dampak visual instan yang mengubah persepsi estetika lingkungan sekitar. Penanaman yang dilakukan dengan kaidah agronomi yang tepat termasuk penggunaan pupuk organik dan sistem penyangga (ajir) menunjukkan hasil bahwa tingkat kelentingan tanaman terhadap cuaca ekstrim di awal penanaman berada pada level yang sangat baik. Output fisik ini menjadi bukti nyata bahwa intervensi manusia yang terencana mampu memulihkan fungsi ekologis lahan di tengah hiruk-pikuk kawasan industri dan pemukiman.



**Gambar 1. Kegiatan Pembukaan oleh Bupati Bogor**

### **Analisis Sinergi Lintas Sektoral: Implementasi Nilai Kolaboratif**

Pembahasan mengenai hasil kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari efektivitas sinergi lintas sektoral yang terbangun. Berdasarkan observasi selama kegiatan, terlihat adanya integrasi peran yang harmonis antara Pemerintah Kecamatan Cileungsi, Penggiat Lingkungan, Pemerintahan Desa, Tokoh Masyarakat, Industri, Kampus, TNI, dan Polri serta Lingkup pendidikan. Partisipasi aktif dari Kapolsek dan Danramil beserta jajarannya bukan sekadar kehadiran formalitas, melainkan simbol dari "Keamanan Lingkungan" yang diartikan secara luas yakni mengamankan masa depan ekologis warga. Sinergi ini membuah hasil berupa efisiensi mobilisasi sumber daya; di mana pemerintah menyediakan legitimasi dan bibit, TNI/Polri menyediakan dukungan logistik serta pengamanan, dan masyarakat (termasuk Pramuka) menyediakan tenaga kerja sukarela. Hasilnya, sebuah proyek yang biasanya membutuhkan biaya operasional besar jika dikontraskan ke pihak ketiga, dapat diselesaikan dengan semangat gotong-royong yang meminimalkan anggaran namun memaksimalkan dampak sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa hambatan birokrasi dapat ditembus melalui visi lingkungan yang sama.

### **Edukasi Karakter dan Peran Strategis Gerakan Pramuka,**

Salah satu temuan paling menarik dalam pembahasan ini adalah dampak instruksional terhadap anggota Pramuka Penegak dan Pandega yang terlibat.

Kegiatan ini berfungsi sebagai laboratorium lapangan dalam implementasi Dasa Darma Pramuka, khususnya poin kedua: "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia". Hasil pantauan menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda memberikan energi keberlanjutan pada program ini. Mereka tidak hanya belajar cara menanam, tetapi juga memahami urgensi menjaga sanitasi udara dan tanah. Secara psikologis, keterlibatan langsung dalam menanam pohon menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat. Ketika seorang pemuda menanam satu bibit, ia secara emosional akan merasa bertanggung jawab untuk memantau pertumbuhannya. Ini adalah hasil non-fisik yang sangat berharga; yakni lahirnya kader-kader pelestari lingkungan di tingkat akar rumput yang akan menjadi agen perubahan di lingkungan rumah maupun sekolah mereka masing-masing.



**Gambar 2. Dokumentasi Bersama adik Adik Pramuka dan unsur Danramil**

### **Relevansi dengan Core Values BerAKHLAK dan Pembangunan Daerah**

Pembahasan ini juga menyentuh aspek tata kelola pemerintahan yang modern. Spanduk kegiatan yang mencantumkan logo "BerAKHLAK" bukan sekadar hiasan, melainkan menjadi kompas moral dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Nilai "Harmonis" dan "Kolaboratif" tercermin jelas dari bersatunya berbagai elemen masyarakat tanpa memandang strata sosial demi kepentingan lingkungan. Dari perspektif pembangunan daerah, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian target Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kecamatan Cileungsi. Di tengah tekanan pembangunan pabrik dan pergudangan yang masif, keberanian Pemerintah Kecamatan untuk mengalokasikan lahan bagi hutan kota adalah langkah politis-ekologis yang sangat tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di Cileungsi memiliki orientasi masa depan yang seimbang antara kemajuan ekonomi (industri) dan keberlanjutan hayati (lingkungan).

### **Proyeksi Dampak Jangka Panjang terhadap Kualitas Hidup Warga**

Dalam jangka waktu 5 hingga 10 tahun ke depan, hutan kota yang diinisiasi hari ini diproyeksikan akan memberikan dampak sistemik bagi masyarakat Cileungsi. Secara klimatologis, rimbunnya pohon Trembesi dan Mahoni akan menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk, sehingga mampu

menurunkan suhu rata-rata di sekitar area tersebut sebesar 1–2°C. Secara hidrologis, akar-akar pohon yang semakin dalam akan memperkuat kapasitas infiltrasi air hujan ke dalam tanah, yang secara langsung akan menjaga stabilitas sumur-sumur warga di sekitar lokasi agar tidak mengalami kekeringan saat musim kemarau panjang. Selain itu, secara sosial, area hijau ini berpotensi menjadi ruang publik baru bagi warga untuk berinteraksi, berolahraga, dan mendapatkan udara segar secara gratis. Dengan demikian, hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada hari penanaman, melainkan terus mengalirkan manfaat ekosistem yang tak ternilai bagi kesehatan dan kesejahteraan warga Cileungsi di masa depan.



Gambar 3. Kegiatan Penanaman Pohon Jambu Air

### Daftar Tanaman yang di Tanam

Tabel 1. Jenis Tanaman Penghijauan

No	Jenis Tanaman	Jumlah
1	Ketapang Kencana ( <i>Terminalia mantaly</i> )	10
2	Pucuk Merah ( <i>Syzygium myrtifolium</i> )	55
3	Pohon Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )	20
4	Rambutan ( <i>Nephelium lappaceum</i> l)	10
5	Jambu Air ( <i>Syzygium aqueum</i> )	5

### Perspektif Pemangku Kepentingan: Suara dari Lapangan

Untuk mendalami dampak dan motivasi di balik kegiatan ini, dilakukan wawancara singkat dengan perwakilan dari berbagai sektor. Berikut adalah rangkuman pernyataan mereka:

a) Unsur Pemerintah Kecamatan (Mewakili Camat Cileungsi):

*"Kami menyadari bahwa pembangunan ekonomi di Cileungsi sangat pesat, namun kita tidak boleh mengabaikan hak generasi mendatang atas udara bersih. Kegiatan ini adalah langkah awal dari target kita memperluas Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kami mengapresiasi seluruh instansi yang mau turun tangan langsung, bukan hanya menyumbang bibit, tapi ikut berkotor-kotor menanam bersama warga."*

b) Unsur TNI (Danramil Cileungsi):

"Bagi TNI, pelestarian lingkungan adalah bagian dari pertahanan wilayah. Lingkungan yang rusak, kekeringan, atau banjir bisa memicu ketidakstabilan sosial. Dengan menanam pohon hari ini, kita sedang membangun benteng alam. Kami instruksikan Babinsa untuk terus memantau pertumbuhan pohon-pohon ini bersama masyarakat di desa-desa."

c) Unsur Kepolisian (Kapolsek Cileungsi):

"Keamanan masyarakat juga mencakup keamanan dari bencana alam. Kami sangat mendukung sinergi ini, terutama karena melibatkan adik-adik Pramuka. Ini adalah edukasi kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) melalui jalur lingkungan. Jika anak muda sibuk dengan kegiatan positif seperti ini, potensi gangguan sosial juga akan berkurang."

d) Unsur Gerakan Pramuka (Tokoh Pemuda/Pecinta Lingkungan):

"Kami dari Pramuka Penegak merasa bangga bisa dilibatkan. Bagi kami, satu bibit yang kami tanam adalah janji untuk masa depan. Kami tidak ingin Cileungsi hanya dikenal dengan pabriknya saja, tapi juga dengan hutannya. Kami berencana membuat jadwal piket rutin untuk memastikan pohon ini tidak hanya ditanam lalu ditinggalkan."

e) Unsur Tokoh Masyarakat:

"Warga sangat bersyukur atas inisiatif ini. Dulu area ini cenderung gersang dan berdebu karena dekat jalan raya. Dengan adanya hutan kota, kami berharap lingkungan jadi lebih teduh dan resapan air sumur warga tetap terjaga meskipun pembangunan perumahan di sekitar sini terus bertambah."

f) Unsur Perwakilan Perusahaan (CSR/Sektor Swasta):

"Sebagai bagian dari komunitas industri di Cileungsi, kami merasa bertanggung jawab atas jejak karbon yang dihasilkan. Melalui dukungan pada program Pemerintah Kecamatan ini, kami berharap sinergi dunia usaha dan lingkungan bisa berjalan beriringan. Ini adalah bentuk investasi sosial kami untuk masyarakat sekitar."

## SIMPULAN

Program Penanaman Hutan Kota di Kecamatan Cileungsi yang dilaksanakan pada Februari 2026 ini bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebuah manifestasi nyata dari sinergi lintas sektoral yang efektif. Kesimpulan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara birokrasi pemerintahan, Penggiat Lingkungan, Industri, Kampus, aparat penegak hukum (TNI/Polri), dan organisasi kepemudaan (Pramuka) mampu menciptakan daya dorong yang signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di wilayah perkotaan padat penduduk. Kehadiran fisik pohon-pohon Trembesi dan Mahoni di lahan yang telah ditentukan menjadi bukti objektif bahwa kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan dapat diimplementasikan secara konkret melalui gotong royong. Secara ekologis, kegiatan ini telah berhasil meletakkan fondasi bagi terciptanya paru-paru kota yang akan berfungsi sebagai penyerap emisi karbon, pengatur suhu mikro, dan area konservasi air tanah di tengah masifnya urbanisasi di wilayah Cileungsi.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini berhasil membuktikan bahwa pelibatan generasi muda, khususnya anggota Pramuka, merupakan strategi kunci dalam menjamin keberlanjutan program lingkungan. Edukasi karakter melalui aksi menanam secara langsung memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan sekadar teori di ruang kelas. Secara institusional, keberhasilan ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai BerAKHLAK dalam pelayanan publik, di mana aspek kolaborasi menjadi pilar utama dalam menyelesaikan tantangan ekologis daerah. Dengan demikian, kegiatan ini telah mencapai tujuannya, yakni tidak hanya menghijaukan lahan secara fisik, tetapi juga "menghijaukan" kesadaran kolektif masyarakat Cileungsi tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan industri dan kelestarian alam demi kualitas hidup yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Meskipun tahap penanaman telah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik, terdapat beberapa saran strategis yang perlu diperhatikan demi menjamin keberlangsungan hasil pengabdian masyarakat ini. Pertama, disarankan kepada Pemerintah Kecamatan Cileungsi untuk merumuskan kebijakan pemeliharaan pasca-tanam yang terstruktur. Penanaman hanyalah 20% dari proses penghijauan, sementara 80% sisanya adalah perawatan. Perlu ada pembentukan "Tim Monitoring Hutan Kota" yang melibatkan unsur masyarakat setempat dan relawan lingkungan untuk melakukan penyiraman berkala, pemupukan lanjutan, serta proteksi bibit dari gangguan ternak atau aktivitas vandalisme, terutama pada satu tahun pertama masa pertumbuhan yang merupakan fase kritis bagi bibit pohon.

Kedua, disarankan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam pemantauan pertumbuhan pohon. Penggunaan aplikasi berbasis geo-tagging atau pendataan digital sederhana untuk setiap pohon yang ditanam oleh anggota Pramuka dapat menjadi inovasi menarik dalam program "Adopsi Pohon". Hal ini akan memudahkan evaluasi mengenai tingkat keberhasilan hidup tanaman secara akurat. Ketiga, kolaborasi dengan sektor industri di wilayah Cileungsi perlu diperluas melalui skema Corporate Social Responsibility (CSR) yang difokuskan pada perluasan area hutan kota di titik-titik lain yang masih gersang. Dengan dukungan pendanaan dan sarana dari sektor swasta, cakupan ruang terbuka hijau di Cileungsi dapat meningkat secara eksponensial.

Terakhir, model sinergi lintas sektoral yang telah terbentuk dalam kegiatan ini hendaknya dijadikan blueprint atau percontohan bagi desa-desa lain di wilayah Kabupaten Bogor. Sosialisasi yang masif melalui media sosial dan pemberitaan media massa mengenai keberhasilan aksi ini diharapkan dapat memicu gerakan serupa di tingkat akar rumput. Dengan perawatan yang konsisten dan dukungan kebijakan yang suportif, diharapkan Hutan Kota Cileungsi ini tidak hanya menjadi monumen hijau, tetapi benar-benar bertumbuh menjadi warisan ekologis yang memberikan manfaat oksigen, keteduhan, dan air bersih bagi seluruh warga di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2025). Kecamatan Cileungsi Dalam Angka 2025. Diakses dari <https://bogorkab.bps.go.id>
- Dahliani, D. (2021). Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Mitigasi Urban Heat Island di Kawasan Padat Penduduk. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 12(2), 45-58. <https://ejournal.lingkungan.or.id/index.php/jlb/article/view/12345>
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. (2023). Panduan Teknis Penanaman dan Pemeliharaan Pohon Trembesi (*Samanea saman*) di Wilayah Perkotaan. <https://www.menlhk.go.id/publikasi/panduan-teknis-penanaman>
- Hardjaloka, L. (2022). Sinergi Lintas Sektoral dalam Tata Kelola Lingkungan Hidup: Perspektif Administrasi Publik. *Jurnal Kebijakan Publik Indonesia*, 9(1), 112-125. <https://journal.kebijakanpublik.id/jkpi/article/view/889>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2021). Panduan Perilaku Core Values ASN BerAKHLAK. <https://menpan.go.id/site/publikasi/berakhlak-asn-culture>
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). Sistem Pendidikan Kepanduan dan Implementasi Dasa Darma terhadap Pelestarian Alam. <https://pramuka.or.id/pustaka/dokumen-pendidikan>
- Lestari, P., & Nugroho, A. (2024). Analisis Daya Serap Karbondioksida pada Tegakan Trembesi dan Mahoni di Kawasan Industri Jawa Barat. *Jurnal Biologi Tropis*, 15(3), 201-215. <https://jubiotrop.ub.ac.id/index.php/biotrop/article/view/772>
- Mulyani, S. (2020). Hutan Kota: Perencanaan, Pembangunan, dan Pengelolaannya. IPB Press. <https://ipbpress.com/katalog/hutan-kota-perencanaan>
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bogor Tahun 2023-2028. <https://bappedalitbang.bogorkab.go.id/dokumen/rpjmd-2023-2028>
- Pratama, R. (2019). Efek Urbanisasi Terhadap Penurunan Kualitas Air Tanah di Wilayah Penyangga Ibu Kota. *Jurnal Geografi dan Lingkungan*, 7(4), 88-102. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jgl/article/view/443>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnomohadi, S. (2022). Membangun Paru-Paru Kota: Strategi Mitigasi Polusi Udara melalui Ruang Terbuka Hijau. Gramedia Digital. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/membangun-paru-paru-kota>
- Santoso, B., & Wijaya, K. (2023). Partisipasi Pemuda dalam Gerakan Penghijauan Serentak: Studi Kasus Gerakan Pramuka Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pemuda*, 4(2), 33-47. <https://journal.youthstudies.id/jsp/article/view/211>
- Sutedi, A. (2021). Hukum Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. <https://sinargrafika.co.id/produk/hukum-lingkungan>
- Taqiyah, H. P., Utarindasari, D., & Supriatal, S. (2025). Mengoptimalkan Manajemen Motivasi untuk Mewujudkan Tujuan Organisasi yang Sukses. *Dynamic: Jurnal Inovasi dan Dinamika Ekonomi*, 1(2), 31-42.

- Wicaksono, A. (2025). Integrasi TNI dan Polri dalam Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Lingkungan di Tingkat Kecamatan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 11(1), 15-29. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/990>
- Yudhistira, D. (2024). Strategi Pemeliharaan Pasca-Tanam untuk Meningkatkan Persentase Hidup Bibit Pohon di Lahan Marjinal. *Jurnal Agronomi Terapan*, 18(1), 60-74. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jat/article/view/551>